



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

MAKNA PADA NOVEL LIMITLESS KARYA NADHIRA AFIFA (TINJAUAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Andi Nur Hikmah Hakim Petta Bau¹, La Ode Syukur², La Yani Konisi³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: nurhikmaandi27@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the forms of meaning based on semiotic lexicons according to Roland Barthes, using Roland Barthes' codes, as well as the use of these codes to uncover the meaning in the novel *Limitless* by Nadhira Afifa. The method used in this research is descriptive qualitative with a type of library research. The data source for this research is the novel *Limitless* by Nadhira Afifa, consisting of 232 pages, published by Mediakita in 2021. The data collection technique involves reading and taking notes, while the data analysis technique employs descriptive analysis. The novel *Limitless* by Nadhira Afifa depicts the sweet and bitter journey of Nadhira Afifa in achieving her dreams. Armed with hard work and a strong desire, Nadhira proves her abilities and successfully fulfills her dreams one by one. The result of this research seeks to find the meanings contained in the novel written by Nadhira Afifa through Roland Barthes' semiotic codes, which include five codes: hermeneutic code, connotative code, symbolic code, action code, and cultural code. The total amount of data reaches 72 pieces.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 Sept 2024

Approved: 1 Jan 2025

Published: 7 Jan 2025

Pages: 178-189

Keyword:

Semiotic; roland barthes; code; novel

1. PENDAHULUAN

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta; akar kata sas biasanya menunjukkan alat, sarana. Jadi, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Awalan su berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan belles-lettres (Teeuw dalam Brahmana 2008: 117).

Sastra dianggap semakin penting karena sastra diciptakan namun terus diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi dan memperkaya spiritual serta hiburan dan juga telah masuk dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Penguasaan teori merupakan salah satu cara dalam memahami karya sastra, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun sastra itu sendiri bersifat penafsiran.

Selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. (Semi dalam Siswantoro, 2014: 67).

Novel adalah merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk (fiction) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain Novel ada pula roman dan cerita pendek. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar di ditampilkan secara tersusun sehingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain (Fahrurozi dan Wicaksono 2017: 170).

Novel *Limitless* merupakan karya sastra pertamanya yang terbit pada tahun 2021 yang menceritakan tentang bagaimana ia bisa meraih cita-cita dan impiannya satu-persatu. *Limitless* merupakan buku karya Nadhira Nuraini Afifa, public figure asal Indonesia yang dikenal karena prestasinya. Buku *Limitless* ini diterbitkan pada bulan Maret 2021 oleh Penerbit Media Kita. Buku dengan total 236 halaman ini akan menyajikan kisah inspiratif yang dialami Nadhira Afifa dalam menempuh pendidikannya. *Limitless* dalam bahasa Inggris berarti tanpa batas atau tak terbatas. Kata ini menggambarkan sesuatu yang tidak memiliki batasan atau kendala, bisa dalam hal kemampuan, potensi, atau ruang.

Novel ini merangkum kisah manis dan pahit Nadhira Afifa dalam meraih cita-citanya. Mulai dari masa-masa terendahnya sewaktu berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, hingga ia bangkit dan mengantarnya pada salah satu momen terbesar dalam hidupnya yaitu berkuliah di Harvard University, salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia, namun, hal itu tidaklah mudah. Berbagai peran sebagai seorang anak, isteri sekaligus pelajaran penuh ambisi menjadi satu rintangan terberatnya selama di Amerika Serikat. Belum lagi, rasa ketidakpercayaan dirinya di tengah-tengah mahasiswa brilian dari seluruh dunia, kekhawatirannya terhadap Islamophobia, sehingga keinginan bersarnya untuk berprestasi, menjadi beban yang harus ia pikul. Bekal herja keras dan keinginan yang kuat, Nadhira membuktikan kemampuannya dan berhasil mewujudkan cita-citanya satu per satu.

Penelitian Makna Pada Novel *Limitless* Karya Nadhira Afifa untuk menjadi objek penelitian, yaitu untuk mengetahui dan memahami kode-kode atau leksia yang terkandung di dalam novel *Limitless* agar pembaca lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan penulis melalui kode-kode yang ada di dalam novel tersebut dan diharapkan dengan adanya

penelitian ini, para pembaca dapat menjadikan novel ini sebagai pelajaran hidup mereka karena di dalam novel ini ada banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat kita petik, sehingga saya perlu mencari apa makna yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih untuk menemukan makna dan mengkaji novel tersebut dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Alasan penulis tertarik mengkaji teori semiotik Roland Barthes karena pada semiotik Roland Barthes memiliki klasifikasinya tersendiri berdasarkan proses terbentuknya makna yaitu melalui 5 sistem kode untuk mengetahui makna dibalik tanda. Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga seorang kritikus sastra Prancis yang ternama.

Lima kode Barthes yaitu, hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural dapat membantu peneliti untuk memecah elemen-elemen naratif dan simbolis dalam novel yang sering kali bersifat kompleks. Novel, terutama yang memiliki alur cerita yang rumit dan kaya akan simbolisme, memerlukan metode yang bisa menyoroti berbagai lapisan makna. Dengan menggunakan lima kode ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana tindakan, simbol, dan elemen budaya saling terjalin untuk membentuk keseluruhan narasi. Kode hermeneutik menyoroti pertanyaan atau misteri yang muncul dalam cerita, menjaga ketertarikan pembaca. Kode proairetik menganalisis tindakan dan peristiwa yang menggerakkan narasi. Kode semik memperhatikan simbol-simbol yang kaya akan makna. Kode simbolik menggali oposisi biner dalam cerita. Kode kultural memberikan konteks yang lebih luas terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah yang muncul dalam teks. Dalam novel, banyak makna yang tidak selalu eksplisit. Menggunakan lima kode semiotik Barthes memungkinkan pembaca untuk mengungkap makna-makna tersirat dan simbolis yang mungkin terlewat dalam pembacaan biasa.

Metode ini cocok untuk novel karena Barthes berargumen bahwa sebuah teks sastra memiliki banyak makna dan harus didekonstruksi melalui berbagai kode ini. Kode-kode tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami elemen-elemen tersembunyi yang tidak tampak pada pandangan pertama, seperti unsur misteri (hermeneutik), tindakan (proairetik), atau simbol-simbol budaya yang mendasari narasi (kultural).

Penelitian tentang Makna pada Novel *Limitless* Karya Nadhira Afifa penting dikaji untuk mengetahui apa makna dibalik tanda yang terdapat pada novel *Limitless* dan tentunya menggunakan pemahaman Roland Barthes yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran sastra yang ada di setiap sekolah di Indonesia.

Roland Barthes seorang ahli semiotika baru, merumuskan suatu teori tentang mitos yang mendasari tulisannya dalam *mythologies*. Dia mengungkapkan bahwa sekarang ini mitos adalah sebuah pesan –bukan konsep, gagasan, ataupun objek. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dia juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Kombinasi kedua istilah tersebut merupakan penandaan. (Syuropati dan Soebachman, 2012: 81).

Roland Barthes adalah pemikir struktural yang menganut teori semiotik Saussure. Barthes menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 90-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013). Dalam Sobur (2013) disebutkan, sistem pemaknaan, menurut Barthes ada dua yaitu

Konotatif dan Denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa senagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam bidang semiotika dan analisis teks, mengembangkan konsep lima kode semiotika dalam bukunya yang berjudul "S/Z" (1970). Dalam buku ini, Barthes menganalisis karya fiksi pendek "Sarrasine" karya Honoré de Balzac dan menunjukkan bagaimana sebuah teks dapat diuraikan melalui lima kode berbeda. Lima kode semiotika ini berfungsi sebagai alat untuk menganalisis bagaimana makna dihasilkan dalam sebuah teks dan cara pembaca menginterpretasikannya. Berikut penjelasan mengenai lima kode semiotika tersebut: 1) Kode Hermeneutik. Kode ini berkaitan dengan elemen-elemen dalam teks yang memunculkan rasa ingin tahu atau pertanyaan bagi pembaca. Kode hermeneutik menciptakan misteri atau teka-teki dalam cerita yang secara bertahap akan dipecahkan atau diungkapkan. Elemen ini seringkali membuat pembaca ingin mengetahui lebih lanjut, misalnya melalui penundaan pengungkapan atau penyimpanan informasi penting yang baru akan terbuka nanti. 2) Kode Proairetik. Kode ini berhubungan dengan tindakan atau peristiwa yang menggerakkan narasi. Ini adalah rangkaian aksi atau kejadian yang menuntun cerita menuju klimaks. Kode proairetik sering digunakan untuk menciptakan ketegangan, dinamika, dan perkembangan plot. 3) Kode Semik. Kode semik merujuk pada elemen-elemen yang memberikan makna simbolis atau asosiasi yang lebih dalam dalam sebuah teks. Ini berkaitan dengan cara suatu objek, karakter, atau situasi bisa mewakili sesuatu yang lebih daripada dirinya sendiri. 4) Kode Simbolik. Kode ini berkaitan dengan oposisi biner (binary oppositions) atau kontras simbolis dalam teks, seperti kebaikan dan kejahatan, terang dan gelap, hidup dan mati. Kode simbolik membantu membangun lapisan makna yang lebih dalam melalui pola oposisi atau kontras yang ada di dalam cerita. 5) Kode Kultural. Kode kultural mengacu pada pengetahuan umum, norma sosial, dan informasi budaya yang dikenal secara luas oleh pembaca. Ini sering mencakup referensi kepada sejarah, mitologi, atau ilmu pengetahuan yang mungkin tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks, tetapi diasumsikan diketahui oleh pembaca. Misalnya, referensi kepada tokoh mitologi Yunani atau peristiwa sejarah tertentu yang memberikan konteks lebih dalam pada cerita.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2015: 67).

Dalam Sobur (2013) disebutkan, sistem pemaknaan, menurut Barthes ada dua yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah

ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada ditentukan konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna Preminger dkk (dalam Jabrohim, 2012: 90).

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar pembaca sebagai penikmat sastra akan lebih memahami kode Semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa, dapat memberikan tambahan pengetahuan semiotik Roland Barthes dalam karya sastra khususnya Novel dan juga untuk menambahkan referensi sebagai bahan pembelajaran ilmu bahasa sastra Indonesia dalam pengembangan Kajian semiotic, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya mengkaji novel menggunakan kode semiotika. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimanakah makna yang terkandung dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa?

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiologi Roland Barthes yang akan memfokuskan kajian pada leksia-leksia atau kode pembacaan yang meliputi kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural atau budaya. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menjabarkan atau menggambarkan data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang sesuai dengan data yang terdapat pada novel *Limitless* karya Nadhira Afifa. Sedangkan kualitatif yaitu menguraikan konsep-konsep pemahaman yang berkaitan satu sama lain yang disampaikan secara verbal dan berpedoman pada teori-teori yang relevan dengan novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dikatakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini menggunakan objek teks pada novel *Limitless* karya Nadhira Afifa. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data secara mendalam atau membaca secara berulang-ulang.

Data dalam penelitian berupa leksia-leksia atau kode pembacaan yang meliputi lima aspek yaitu kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural atau budaya dalam semiologi Roland Barthes berdasarkan kutipan teks dialog antar tokoh yang terdapat dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji novel untuk memaparkan semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa. Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yang akan dianalisis adalah kode semiotik Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural atau budaya.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji novel untuk memaparkan semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa. Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yang akan dianalisis adalah kode semiotik Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural atau budaya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data Novel *Limitless* karya Nadhira Afifa sebagai berikut:

1. Identifikasi Data

Pada tahap ini akan dilakukan pencatatan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian pada novel *Limitless* yang termasuk dalam kategori sistem kode hermeneutik, yaitu teks menciptakan elemen pertanyaan atau misteri di awal cerita, yang kemudian dipecahkan atau diungkap di akhir, sehingga menarik pembaca melalui pengungkapan informasi secara bertahap. Semik, yaitu kata, gambar, atau elemen lain diberikan makna simbolis yang lebih kaya daripada makna literalnya. Misalnya, "cahaya" mungkin tidak hanya berarti sinar, tetapi juga bisa melambangkan pencerahan atau kebenaran. Proaretik, Kode ini mengatur urutan peristiwa dan bagaimana tindakan saling berkaitan, sehingga menciptakan alur cerita yang logis dan memengaruhi pembacaan secara berurutan. Simbolik, kode simbolik menggunakan dualitas dan kontras untuk memperlihatkan dinamika yang mendasari narasi atau hubungan antar karakter, menciptakan konflik dan ketegangan dalam cerita. Dan kultural, teks yang berfungsi sebagai cerminan atau komentar atas konteks budaya yang lebih luas, dan pembaca memahaminya berdasarkan pengetahuan mereka tentang sejarah atau budaya yang relevan.

2. Klasifikasi Data

Pengklasifikasian teks sistem kode dalam semiologi Roland Barthes. Misalnya pada suatu teks yang ditemukan, dikelompokkan dalam satu sistem kode. Setelah itu, dalam setiap sistem kode, akan dideskripsikan masing-masing penafsiran dan pemaknaannya dalam konteks kalimat.

3. Mendeskripsikan Data

Tahap ini merupakan tahap pendeskripsian hasil penafsiran pada tahap analisis yang berfokus pada sistem kode yang terdiri atas sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode simbolik dan sistem kode kultural dalam semiologi Roland Barthes. Sehingga dapat memberikan kesimpulan terhadap teks yang diteliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari identifikasi peneliti, secara keseluruhan novel memiliki 72 data yang dianalisis menggunakan 5 kode Roland Barthes. Menurut Barthes, ada lima kode yang dapat digunakan untuk mengakses modus transaksi mandat: kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode tindakan, dan kode budaya (juga dikenal sebagai kode referensi budaya). (dalam Kaelan, 2009: 200). Kelima kode ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami bagaimana pesan dalam karya sastra disampaikan dengan benar dan efektif.

a) Kode Hermeneutik

Kode Hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan para pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki

merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita. (dalam Yulanda, 2018: 9).

“Mau sampai kapan nangisnya nak? Tiba-tiba mama masuk ke kamarku. Sudah hampir satu bulan berlalu, namun masih saja ia sering mendapatiku menangis seusai salat.” (Afifa, 2021:5).

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan adanya kode hermeneutik yang menggambarkan teka-teki saat tokoh mama yang bingung karena sudah hampir sebulan, Nadhira tak kunjung berhenti menangis selepas sholat. Tokoh Nadhira sendiri mempunyai kepribadian yang ceria. Nadhira tidak pernah merasa minder, dia juga orang yang mempunyai ambisi besar dan selalu mencoba hal baru. Saat sikap Nadhira berubah, dia menjadi minder, selalu menangis, menjadikan orang-orang bertanya-tanya tentang perubahan sikap tokoh Nadhira kenapa dia bisa berubah? Apa yang menimpanya sehingga ia tidak berhenti menangis? Makna dari kutipan di atas adalah kepedulian orang tua atas kesedihan anaknya. Sang ibu menunjukkan perhatian dan kekhawatirannya dengan bertanya, *Mau sampai kapan nangisnya nak?* Pertanyaan ini mencerminkan rasa peduli dan mungkin juga kekhawatiran terhadap kondisi emosional anaknya yang tidak kunjung membaik. Ibu tersebut ingin anaknya berhenti menangis dan merasa lebih baik.

“Pelan-pelan, aku mengendap ke pintu agar tidak membangunkan orang rumah. Ternyata, Abang sudah menunggu di meja makan. Entah ia bangun pagi-pagi sekali, atau memang belum tidur sejak mengerjakan paper-nya semalam.” (Afifa, 2021:15).

Kode hermeneutik yang terdapat pada dialog diatas adalah, tokoh Nadhira yang kebingungan melihat Abangnya sudah berada di meja makan pagi-pagi sekali, padahal ia melihat semalam Abangnya sedang begadang mengerjakan tugasnya. Ada dua kemungkinan yang terjadi mungkin saja tokoh Abang memang begadang semalaman atau memang dia sudah terbiasa untuk bangun pagi-pagi sekali. Makna dari kutipan di atas adalah tokoh Nadhira yang menunjukkan sikap perhatiannya terhadap Abang dengan cara berjalan secara hati-hati agar tidak membangunkannya. Tetapi saat keluar kamar ia melihat ternyata Abang sudah berada di depan meja makan. Ini menimbulkan sebuah pertanyaan apakah tokoh Abang sudah tidur atau memang belum tidur semalaman. Pada kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa betapa berdedikasinya Abang dalam menyelesaikan pekerjaannya, bahkan mungkin sampai harus begadang. Dan tokoh Abang ini merupakan orang yang selalu bangun pagi dan beraktifitas di pagi hari.

b) Kode Semik

Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra merupakan sistem kode ke-2, dan bahasa merupakan sistem kode ke-1. Istilah konotasi dikenal dengan makna sekunder, pada makna konotasi kata-kata biasanya mengalami penyimpangan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penyebab konotatif itu sendiri adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami modifikasi, artifisial dan interpretatif yang sesuai dengan konteks action yang diinginkan subjektivitas pengarangnya (dalam Putri, 2021: 4).

“Sambil mendengar ia berbicara, pikiranku melayang kemana-mana. Kumainkan sedotan dalam gelas es leci di depanku.” (Afifa, 2021: 47).

Pada data diatas, terdapat ungkapan yang memiliki makna konotatif yaitu, pada ungkapan *‘pikiranku melayang kemana-mana’*. Ungkapan ini memiliki arti bahwa ia sedang tidak fokus atau ia sedang sulit untuk berkonsentrasi. Makna pada kutipan tersebut adalah pada kalimat *‘Sambil mendengar ia berbicara’* kalimat ini bisa mengindikasikan bahwa si pembicara mungkin tidak terlalu tertarik atau tidak sepenuhnya memperhatikan pembicaraan yang sedang berlangsung. Ini bisa menunjukkan kebosanan, ketidakpedulian, atau ketidaktertarikan terhadap apa yang dibicarakan. Pada kalimat *‘pikiranku melayang kemana-mana’* frasa ini memiliki konotasi bahwa pikiran si Nadhira sedang tidak fokus dan mengembara ke berbagai hal lain. Ini bisa menunjukkan bahwa si tokoh merasa bosan, atau pikirannya sedang terganggu oleh hal-hal lain yang lebih penting atau menarik baginya daripada pembicaraan yang sedang berlangsung. Lalu pada kalimat *‘Kumainkan sedotan dalam gelas es leci di depanku’* tindakan memainkan sedotan ini konotatif dari rasa gelisah, bosan, atau mencari pengalihan perhatian. Ini bisa menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak menikmati situasi tersebut atau merasa tidak nyaman. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan suasana hati Nadhira yang tidak fokus, bosan, dan mungkin merasa tidak nyaman atau tidak tertarik dengan situasi atau percakapan yang sedang berlangsung.

“Dari kabar burung yang kudengar, untuk tembus kampus top itu harus dengan surat rekomendasi dari orang top juga. Ada yang bilang harus dari Presiden atau setidaknya dengan Mentri.” (Afifa, 2021:60).

Pada data diatas, terdapat ungkapan yang memiliki makna konotatif yaitu, pada ungkapan kabar burung. Ungkapan ini memiliki arti bahwa adanya desas-desus yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Pada kalimat *‘Dari kabar burung yang kudengar’* frasa ini secara konotatif menunjukkan informasi yang tidak resmi atau tidak pasti. Kabar burung mengindikasikan desas-desus atau gosip yang beredar di kalangan masyarakat, dan tidak selalu dapat dipercaya atau memiliki bukti yang kuat. Hal ini menandakan bahwa informasi yang didapat adalah spekulatif dan mungkin mengandung bias atau ketidakbenaran. Penyebutan Presiden atau Menteri sebagai figur yang diperlukan untuk memberikan rekomendasi mempertegas konotasi elitisme dan eksklusivitas. Ini mengimplikasikan bahwa hanya orang-orang yang berada di puncak kekuasaan yang rekomendasinya dianggap cukup berharga untuk menjamin masuk ke kampus terkemuka. Konotasi ini menyoroti ketidakadilan dalam sistem tersebut, di mana kekuatan politik dan status sosial menjadi faktor penentu lebih dari sekadar kecakapan atau potensi akademis calon mahasiswa.

c) Kode Proaretik

Kode aksian dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca oleh orang, artinya suatu karya teks bersifat naratif. Kenyataannya bersifat fiksi, dengan kata lain kode aksi adalah kode tindakan atau narasi yang urutan di dalam tindakan atau cerita (dalam Putri, 2021: 5).

“Aku menengok kearah mama dan kakak. Mereka tersenyum dan menyemangatiku tanpa henti. Setelah satu bulan hampir tidak melakukan

apapun, kini aku kembali membuka laptop dan mengumpulkan niat untuk berprestasi kembali menjadi Nadhira yang biasanya.” (Afifa, 2021:7).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya kode yang menunjukkan aksian atau tindakan suatu tokoh. *‘Aku menengok kearah mama dan kakak. Mereka tersenyum dan menyemangatiku tanpa henti.’* Tindakan ini menunjukkan bahwa tokoh utama, Nadhira, sedang dalam proses menerima dukungan dari keluarganya. Hal ini dapat menjadi awal dari perubahan motivasi dan kondisi emosionalnya, yang merupakan langkah awal dalam perubahan sikap atau tindakan selanjutnya. *‘Setelah satu bulan hampir tidak melakukan apapun, kini aku kembali membuka laptop...’* Kalimat ini menunjukkan adanya perubahan dari keadaan pasif (tidak melakukan apa-apa) menjadi keadaan aktif (membuka laptop). Ini merupakan tindakan nyata yang menunjukkan Nadhira mulai kembali termotivasi untuk melakukan sesuatu, yaitu berprestasi. *‘mengumpulkan niat untuk berprestasi kembali menjadi Nadhira yang biasanya.’* Frasa ini menunjukkan adanya niat atau keinginan kuat untuk kembali ke kondisi semula, yaitu berprestasi dan produktif. Ini adalah langkah yang menunjukkan perkembangan plot di mana Nadhira memutuskan untuk mengubah keadaan dirinya. Dengan kata lain, kutipan ini menggambarkan serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh Nadhira yang menggerakkan cerita ke arah perkembangan positif, mengarah pada kebangkitan kembali motivasi dan aktivitasnya setelah periode ketidakaktifan.

“Selama dua minggu terakhir, aku mengikuti saran mama. Berdiam diri di kamar tidak membuat perasaanku lebih baik. Aku putuskan harus aktif kembali menjadi aku yang tak hentimendaftar ini-itu untuk mencari prestasi dan pengalaman baru.” (Afifa, 2021:8).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya kode aksian *‘Selama dua minggu terakhir, aku mengikuti saran mama. Berdiam diri di kamar tidak membuat perasaanku lebih baik.’* Bagian ini menggambarkan refleksi tokoh utama tentang keadaannya. Dia mencoba mengikuti saran untuk berdiam diri di kamar tetapi menyadari bahwa hal itu tidak memperbaiki perasaannya. Proses refleksi ini merupakan titik balik atau titik keputusan yang penting, menandakan bahwa ada perubahan sikap atau pemahaman yang akan memicu tindakan selanjutnya. *Aku putuskan harus aktif kembali menjadi aku yang tak henti mendaftar ini-itu untuk mencari prestasi dan pengalaman baru.* Di sini, proaretik muncul dengan jelas. Tokoh utama membuat keputusan yang jelas dan tegas untuk mengubah perilakunya, dari pasif menjadi aktif. Tindakan ini adalah langkah konkret menuju perubahan, yaitu mendaftar untuk kegiatan dan mencari pengalaman baru. Keputusan ini tidak hanya menggerakkan cerita maju tetapi juga menunjukkan tekad dan usaha karakter untuk berkembang dan kembali produktif. Secara keseluruhan, makna proaretik dalam kutipan ini terletak pada serangkaian keputusan dan tindakan yang menunjukkan perubahan aktif dari kondisi pasif ke kondisi aktif. Tokoh utama memilih untuk tidak lagi berdiam diri dan memutuskan untuk berinisiatif mencari kegiatan dan prestasi baru, yang pada gilirannya akan memajukan alur cerita dan menggambarkan perkembangan karakter.

d) Kode Simbolik

Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Kode ini merupakan kode

“pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode simbolik biasanya menggunakan bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu bermaksud dalam hanya dalam cerita. Bahkan mungkin merupakan lambang suatu kejadian. (dalam Nisa, C., & Sinaga, R., 2023:6).

“Sekarang kegagalan ini jadi titik berhenti atau justru titik bangkit buat Ira? Tanya kakak. Iya nak. Bukan anak mama banget ini minder gini. Ayo jadi ira yang dulu. Sambung mama sambil membawakan laptop kepangkuanku.” (Afifa, 2021:7).

Kutipan tersebut mengandung berbagai makna simbolik yang menggambarkan dorongan untuk bangkit dari kegagalan dan menghadapi tantangan. Pertanyaan dari kakak, *Sekarang kegagalan ini jadi titik berhenti atau justru titik bangkit buat Ira?* mengandung simbol pilihan hidup setelah menghadapi kegagalan. “Titik berhenti” melambangkan menyerah, sementara “titik bangkit” melambangkan kesempatan untuk bangkit, belajar dari kegagalan, dan memperbaiki diri. Kalimat dari sang mama, *Bukan anak mama banget ini minder gini. Ayo jadi ira yang dulu. Sambungnya sambil membawakan laptop kepangkuanku* melambangkan harapan dan keyakinan bahwa Ira mampu mengatasi perasaan rendah diri (minder). Mama berusaha mengingatkan Ira tentang kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, yang hilang karena kegagalan tersebut. Laptop yang dibawa oleh mama ke pangkuan Ira melambangkan alat untuk meraih kembali kesempatan dan memulai lagi. Laptop bisa dianggap sebagai simbol akses terhadap pengetahuan, alat untuk bekerja, atau sarana untuk memulai sesuatu yang baru. Secara keseluruhan, kutipan ini mengandung makna simbolik tentang pilihan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan, dorongan dari orang-orang terdekat untuk tidak larut dalam perasaan minder, dan simbol peluang untuk memulai kembali.

“Seluruh temanku tak henti-henti membicarakan persiapan wisuda. Saling bertanya model kebaya, merencanakan MUA bersama-sama, dan menyewa fotografer untuk hari H.” (Afifa, 2021:7).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kode simbolik yaitu pada kata ‘Wisuda’ dalam kutipan ini melambangkan pencapaian, keberhasilan, dan transisi penting dalam hidup. Wisuda adalah simbol prestasi yang dirayakan, menandai titik akhir dari perjuangan akademis dan awal dari tahap baru dalam kehidupan. Diskusi mengenai kebaya, MUA (Makeup Artist), dan fotografer menggambarkan simbol persiapan untuk menghadapi momen yang istimewa. Simbol-simbol ini menekankan aspek perayaan dan perencanaan yang teliti, mencerminkan kebahagiaan dan antusiasme dalam menyambut pencapaian mereka. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan simbol keberhasilan sosial yang dirayakan oleh teman-teman Nadhira, sementara Nadhira sendiri merasa terasing dan tidak mampu berpartisipasi dalam kebahagiaan tersebut karena situasinya yang berbeda.

e) Kode Kultural

Kode kultural wujudnya semacam suara kolektif anonim dan otoritatif sumbernya dari pengalaman manusia yang mewakili atau bicara tentang sesuatu yang ingin di pertahankan sebagai ilmu pengetahuan atau kebijaksanaannya yang diterima oleh masyarakat. (Wahjuwibowo, dalam Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmiaji, L. R., 2020:10-11)

“Sambil grasak-grusuk, aku mencium tangan Abang dan bergegas ke stasiun kereta.” (Afifa, 2021:15).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan adanya kode budaya, yaitu mencium tangan. Budaya cium tangan atau salim tangan begitu lekat dengan identitas orang Indonesia. Budaya cium tangan atau salim tangan ini dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua sebagai tanda hormat dan sopan santun. Ini adalah tindakan yang umum dalam beberapa budaya, terutama dalam budaya Asia, sebagai tanda hormat, penghormatan, atau kasih sayang. Mencium tangan seseorang, terutama seorang yang lebih tua atau orang yang dihormati, menunjukkan sikap hormat dan pengakuan terhadap status atau kedudukan mereka.

“Pasha meletakkan satenya sejenak. Malam-malam makan sate taichan. Ia berhenti sejenak. Eh, si Ira dapat Harvard T.H. Chan! Aku sontak tertawa. Apaan sih, tiba-tiba pantun!” (Afifa, 2021:109).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan adanya kode budaya, yaitu pantun. Pantun berasal dari bahasa Minangkabau yaitu patuntun, yang berarti penuntun. Awalnya pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang menjadi tradisi masyarakat Melayu. Namun saat ini sudah sering dijumpai pantun dalam bentuk tertulis. Ini berarti bahwa budaya pantun masih bertahan dan tetap digunakan oleh kalangan remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan kesimpulan penelitian, yakni bentuk semiotik Roland Barthes yang terdapat dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa meliputi 5 kode yaitu, (1) kode hermeneutik terdiri dari pertanyaan dan jawaban teka-teki, (2) kode semik terdiri dari gaya bahasa metafora, konotasi dari latar, tokoh, dan penokohan, (3) kode simbolik terdiri dari penyimbolan narasi dan tema cerita, (4) kode proaretik terdiri dari alur berdasarkan rangkaian aksi dan akibat aksian, dan (5) kode kultural terdiri dari gagasan, mitos, tradisi dan bahasa. Mengenai analisis Roland Barthes menunjukkan bahwa novel *Limitless* memiliki (1) kode hermeneutic yang mempunyai 17 data, pada (2) kode konotatif terdapat 16 data, (3) kode simbolik terdapat 16 data, (4) kode aksian terdapat 14 data, dan (5) kode kultural terdapat 9 data. Dari data-data yang ditemukan melalui kode semiotic Roland Barthes maka makna yang terdapat pada novel *Limitless* karya Nadhira Afifa yaitu novel ini menyoroti bahwa setiap individu sering kali terjebak dalam batasan yang diciptakan oleh diri sendiri atau lingkungan. Dengan tekad dan usaha, seseorang bisa melampaui batas-batas tersebut dan mencapai hal-hal yang luar biasa. Tokoh dalam cerita ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki keyakinan pada diri sendiri, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Percaya pada kemampuan diri menjadi kunci untuk terus maju. Novel ini juga menekankan pentingnya ketekunan dalam mengejar tujuan hidup. Kegagalan adalah bagian dari perjalanan, tetapi tidak boleh menjadi alasan untuk

menyerah. Secara keseluruhan, *Limitless* membawa pesan bahwa dengan semangat pantang menyerah, kita bisa mengatasi segala hambatan dan mencapai potensi tertinggi kita, tidak peduli dengan perbedaan budaya, ras, juga warna kulit, dan meskipun dunia mungkin memandangnya sebagai hal yang tidak mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, N. (2021). *Limitless*. Yogyakarta: MediaKita.
- Barthes, R. (2003). *S/Z* (Tim Komunitas Bambu, Penerj.). Komunitas Bambu. (Karya asli diterbitkan tahun 1970).
- Brahmana, Pertampilan S. 2008. "Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra." Logat Volume IV No. 2 IV(2).
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmijati, L. R. (2022). *Representasi objektifikasi perempuan dalam film selesai (analisis semiotika Roland Barthes)*. *Interaksi Online*, 11(1), 1-20.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra. 8th ed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nugriyanto, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana*. *ENGGANG Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 271-280.
- Putri, N. P. 2021 *Semiotik Roland Barthes pada cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249-268.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra. 4th ed.* Yogyakarta.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syuropati, Mohammad A., and Agustina, S. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Wicaksono. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. 2nd ed. ed. M.Pd Dr, Fahrurrozy. Yogyakarta.
- Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).